

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian 1 menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dan seluruh isinya dengan begitu baik. Enam kali dituliskan bahwa Allah melihat ciptaannya itu baik dan kemudian pada hari terakhir penciptaan ditutup dengan kalimat: “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik (ayat 31).” Lasor, Hubbar, dan Bush (Lasor, Hubbard, & Bush, 2005, hal. 122) mengatakan hal yang serupa bahwa Kejadian 1 memiliki bahasa yang singkat, biasa, dan tidak berlebih-lebihan. Allah tidak menaruh kejahatan apapun di dunia ciptaan-Nya. Pengertian ini menunjukkan bahwa semua aspek termasuk ilmu pengetahuan diciptakan dalam kondisi yang baik dan tanpa cacat cela. Ilmu pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan kehendak Allah dan benar-benar dapat mencerminkan kemuliaan Allah.

Namun kondisi ini benar-benar berubah sejak kejatuhan manusia di dalam dosa. Dosa membuat ilmu pengetahuan yang semula baik menjadi tidak dapat digunakan untuk kemuliaan Allah. Manusia benar-benar tidak dapat menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencerminkan kemuliaan Allah. Kisah “Menara Babel” yang diceritakan dalam Kejadian 11 adalah bukti bahwa manusia dan pengetahuan yang mereka miliki bukan hanya tidak dipersembahkan kepada Allah, tetapi ilmu pengetahuan digunakan untuk melawan Allah.

Sejak kejatuhan, manusia terus berbuat dosa dan tidak dapat keluar dari belenggu dosa. Dunia bergerak jauh dari tujuan semulanya. Hal inilah yang membuat sepertinya tidak ada harapan bahwa ilmu pengetahuan dapat

dipergunakan untuk kemuliaan Allah. Semua orang mempergunakannya untuk mencari kemuliaan diri sendiri. Namun, Allah yang penuh anugerah, berinisiatif menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Janji akan pemulihan kembali telah diberikan Allah pada Kejadian 3:15 yaitu “...keturunannya akan meremukkan kepalamu.....” Kata “keturunannya” sebenarnya berasal dari kata “He” dalam bahasa Inggris yang berarti “Dia” yang menunjukkan bahwa ada kemungkinan kata “keturunannya” menunjukkan seseorang yang mewakili umat manusia (Lasor, Hubbard, & Bush, 2005, hal. 131). Knight (2009, hal. 249) juga mengatakan hal serupa bahwa Kejadian 3:15 dipandang sebagai penglihatan awal dari sang penebus. Janji ini dipandang sepenuhnya dalam inkarnasi dari Yesus Kristus yang datang untuk menyelamatkan umat manusia dari akibat dosa (Yoh. 3:16, 17).

Sesuai dengan janji pemulihan yang telah digaungkan oleh Allah sebelumnya, Yesus Kristus datang ke dunia untuk menebus sehingga dapat memulihkan dunia yang telah rusak ini. Penebusan Kristus bersifat menyeluruh seperti ketika dosa merusak dunia ini secara menyeluruh pula. Hal inilah yang memungkinkan bahwa ada kesempatan atau cara untuk mempersembahkan ilmu pengetahuan kepada Tuhan dengan tepat. Penebusan yang dilakukan Yesus Kristus benar-benar telah mengalahkan kuasa dosa. Namun, dosa tidak berarti benar-benar hilang dari dunia ini. Proses pemulihan ciptaan akan terus-menerus terjadi hingga sampai pada kesudahannya yaitu ketika Yesus Kristus datang untuk yang kedua kalinya. Hal inilah yang menyebabkan ilmu pengetahuan harus secara terus-menerus dipersembahkan kepada Allah.

Dalam proses pemulihan ilmu pengetahuan, pendidikan Kristen memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan Kristen memandang pengetahuan sebagai

hal yang harus diterapkan bukan hanya sekedar dihapalkan saja. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa:

belajar dan mengajar Kristiani bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan. Hal itu mungkin termasuk menerapkan hukum gravitasi dan ketahanan angin dalam merakit sebuah model pesawat. Hal itu juga dapat berarti menggunakan aturan tata bahasa secara kreatif untuk menyusun cerita.... Hal yang penting adalah bahwa kita menyadari bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Penopang atas semua kenyataan dan norma kehidupan manusia. (hal. 18)

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa ilmu pengetahuan haruslah diterapkan dan bukanlah sekedar hapalan semata. Dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, siswa dapat diarahkan untuk mengakui dan mengagumi bahwa Allah adalah Pencipta dan Penopang atas semua kenyataan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan yang berupa alat pemulihan mengharuskan pembelajaran dalam ruang-ruang kelas tidak hanya sebatas menghafal materi pembelajaran tetapi berusaha mendorong siswa untuk dapat menggunakan pengetahuan yang telah diterima. Pemahaman tentang pengetahuan yang harus dipergunakan, diungkapkan pula oleh Anderson dan Krathwohl (2010) yang menyatakan bahwa:

tujuan pendidikan yang paling penting adalah meretensi dan mentransfer (yang mengindikasikan pembelajaran yang bermakna). Meretensi adalah kemampuan untuk mengingat materi pelajaran sampai jangka yang tertentu sama seperti materi yang diajarkan. Mentransfer ialah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari guna menyelesaikan masalah-masalah

baru, menjawab pertanyaan-pertanyaan baru, atau memudahkan pembelajaran materi pelajaran yang baru. (hal. 94-95)

Lebih jauh lagi, Anderson dan Krathwohl (2010, hal. 98-99) menjelaskan bahwa tahap meretensi dan mentransfer dapat dikategorikan dalam dimensi proses kognitif taksonomi bloom yang biasanya digunakan oleh guru dalam mendesain tujuan pembelajaran. Meretensi dekat dengan proses kognitif “mengingat” sedangkan lima kategori proses kognitif lainnya (memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) merupakan proses-proses kognitif yang dipakai untuk mentransfer. Oleh sebab itu pendidikan yang mendorong siswa untuk menggunakan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari tujuan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Uraian di atas menjadi dasar bagi peneliti dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dijumpai di dalam kelas. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di sebuah sekolah yang berada di Jakarta Barat. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap masalah tersebut dapat terselesaikan. Penelitian ini dilakukan di kelas IX dalam rentang waktu 15 Oktober 2015 – 18 November 2015.

Peneliti diberikan kesempatan untuk mengajar mengenai ukuran pemusatan data sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 15 Oktober 2015 dan 19 Oktober 2015. Peneliti melihat bahwa beberapa siswa tidak dapat menjawab soal mencari rata-rata data tunggal yang disajikan dalam tabel frekuensi. Selain itu, beberapa siswa juga merasa kesulitan dalam menggunakan konsep tersebut untuk mengerjakan soal-soal yang telah dimanipulasi yang memiliki tingkatan kesulitan soalnya lebih tinggi. Selama pembelajaran, peneliti menemukan bahwa siswa

mengalami kendala dalam menggunakan konsep yang telah dipelajari (Lihat Lampiran B).

Setelah melakukan diskusi dengan mentor, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas IX mengalami masalah dalam kategori dimensi proses kognitif yaitu mengaplikasikan. Pada dimensi mengaplikasikan, siswa diharapkan dapat menerapkan atau menggunakan suatu prosedur untuk menyelesaikan suatu masalah yang familier atau tidak familier. Masalah yang familier berarti masalah yang prosedur pengerjaannya telah diketahui siswa dan digunakan secara rutin sedangkan masalah yang tidak familier berarti masalah yang prosedur pengerjaannya belum diketahui siswa sehingga siswa harus mencari prosedur untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peneliti semakin diyakinkan ketika peneliti melakukan evaluasi pada tanggal 22 Oktober 2015. Nilai rata-rata kelas yang didapatkan oleh siswa adalah 67. Nilai ini masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 72. Atas pertimbangan inilah peneliti menarik kesimpulan bahwa siswa mengalami masalah dalam kategori dimensi proses kognitif mengaplikasikan yaitu masalah dalam menerapkan konsep materi pembelajaran.

Pada pembelajaran sebelumnya peneliti menggunakan metode ceramah interaktif. Djamarah & Zain (2006, hal. 97) mengatakan bahwa kelemahan metode ceramah adalah siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Metode ini dinilai kurang efektif karena bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti mencari solusi dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode *think-pair-share* (TPS). Metode TPS merupakan metode yang memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau

berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2014, hal. 206). Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hal. 58) juga mengatakan bahwa prosedur yang digunakan dalam metode TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu siswa lainnya. Inti dari metode TPS terdiri dari tiga tahapan yaitu siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri, siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dengan satu orang siswa lainnya, dan siswa membagikan hasil diskusi tersebut.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode TPS karena metode ini memberikan waktu bagi siswa untuk terlibat dalam memikirkan materi pembelajaran. Dengan adanya waktu lebih banyak untuk memikirkan materi pembelajaran, siswa diharapkan dapat menerapkan konsep materi pembelajaran yang diajarkan. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Penggunaan Metode *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Penerapan Konsep Pangkat Tak Sebenarnya Bagi Siswa Kelas IX SMP ABC Jakarta.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah penggunaan metode *think-pair-share* dapat meningkatkan penerapan konsep pangkat tak sebenarnya bagi siswa kelas IX SMP ABC Jakarta?
- 2) Bagaimana cara penggunaan metode *think-pair-share* dapat meningkatkan penerapan konsep pangkat tak sebenarnya bagi siswa kelas IX SMP ABC Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui apakah penggunaan metode *think-pair-share* dapat meningkatkan penerapan konsep pangkat tak sebenarnya bagi siswa kelas IX SMP ABC Jakarta.
- 2) Menjelaskan cara penggunaan metode *think-pair-share* yang dapat meningkatkan penerapan konsep pangkat tak sebenarnya bagi siswa kelas IX SMP ABC Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap guru dan siswa.

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan guru tentang metode *think-pair-share* untuk meningkatkan penerapan konsep siswa.
- 2) Penelitian ini juga memberikan masukan ide kepada guru bidang studi matematika untuk dapat mendesain pembelajaran yang inovatif.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Metode *Think-Pair-Share*

Metode *think-pair-share* adalah metode yang mempengaruhi pola interaksi siswa melalui tiga tahap inti yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Metode ini

memanfaatkan waktu berpikir (*think time*) dan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, serta saling membantu satu sama lain.

2) Penerapan konsep

Penerapan konsep adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan suatu ide (abstrak) yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam suatu situasi baru dan konkret.

